Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

STRUKTUR BIAYA DAN KEUNTUNGAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI DESA BATU TUNGKU KECAMATAN PANYIPATAN KABUPATEN TANAH LAUT

Cost Structure and Profit Farming of Hybrid Corn in Batu Tungku Village Panyipatan Sub-District Tanah Laut District

Abdur Rohim*, Rifiana, Nuri Dewi Yanti

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
Struktur Biaya, Keuntungan usahatani, Jagung Hibrida

Korespondensi
Corresponding author
E-mail:
abdurrohim00000@gmail.com

Diterima: xx Januari 2021,
Disetujui: 02 Febaruari 2021,
Diterbitkan on-line : 01 Maret 2021)

Salah satu tanaman yang memiliki prospek baik untuk dikembangkan di daerah yang bukan merupakan basis padi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga yaitu tanaman palawija, dimana salah satu tanaman tersebut adalah jagung hibrida. Batu Tungku merupakan daerah dengan produktivitas tertinggi jagung di Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut pada Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya, penerimaan dan keuntungan petani jagung hibrida. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2019 sampai Januari 2020. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja sedangkan 60 sampel dipilih secara *proportional stratified random sampling* berdasarkan luas lahan yang petani gunakan untuk berusahatani jagung hibrida. Hasil penelitian menunjukkan struktur biaya usahatani jagung hibrida di Desa Batu Tungku terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rincian per usahataninya untuk rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar 5,26% yang terdiri dari: pajak lahan (0,04%), sewa lahan (4,44%), penyusutan alat (0,78%), kemudian biaya variabel sebesar 94,74% yang terdiri dari: benih (7,92%), sewa alsintan (6,60%), tenaga kerja (35,74%), kapur (0,10%) pupuk (36,47%), obat-obatan (4,53%), dan perlengkapan (3,37%). Sehingga rata-rata biaya variabel lebih besar dibandingkan dengan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan dengan perbandingan 19:1 dari rata-rata biaya total yang dikeluarkan. Rata-rata penerimaan usahatani yang diterima petani jagung hibrida Rp42.399.167/usahatani (Rp14.876.901/ha) dengan rata-rata biaya total yang dikeluarkan Rp34.405.588/usahatani (Rp12.072.136/ha), sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh petani masing-masing sebesar Rp7.993.578/usahatani (Rp2.804.764/ha).

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, sektor pertanian menjadi andalan di Indonesia. Tenaga kerja banyak digunakan dalam sektor ini. Dengan meningkatkan produksi pertanian, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan dan indsutri

dalam negeri sehingga pendapatan petani pun akan meningkat. Pertanian masih mempunyai peranan yang penting pada abad XXI termasuk di Indonesia. Sehingga diharapkan kegiatan agribisnis masih tetap berjalan secara nasional yang mengedepankan basis pedesaan untuk menyerap tenaga kerja dan berkontribusi nyata dalam pembangunan nasioanl (Saragih, 2001: 12).

Salah satu tanaman yang memiliki prospek baik untuk dikembangkan di daerah yang bukan merupakan basis padi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga yaitu tanaman palawija. Hal ini dikarenakan sifatnya yang berkelanjutan dan stabil daripada daerah yang berbasis padi dan masih tradisional. Jagung termasuk dalam komoditas pertanian yang strategis bagi pangan manusia dan ternak. Pemanfaatan jagung mengalami pergeseran dari hanya sebatas konsumsi manusia, sekarang sudah bertambah pada pakan ternak dan bahan baku industri. Sehingga kebutuhan untuk industri pakan ternak dan konsumsi manusia mulai berimbang. Bahkan, diperkirakan beberapa tahun ke depan penggunaan jagung sebagai pakan ternak akan terus meningkat (Paeru & Dewi, 2017: 10). Berdasarkan rilis data yang berasal dari Dirjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian RI tahun 2015, permintaan industri pakan ternak terhadap jagung naik 12% per tahun sedangkan pertumbuhan produksinya kurang dari separuhnya yaitu 5% saja.

Kalimantan Selatan merupakan wilayah penghasil jagung di Indonesia. Salah satu daerah pengembangan produksi jagung di provinsi tersebut yaitu Kabupaten Tanah Laut. Dengan luas panen hampir seperempat dari luas panen jagung di Kalimantan Selatan pada tahun 2017.

Kecamatan Panyipatan merupakan salah satu daerah penghasil jagung dengan produktivitas tertinggi Kabupaten Tanah Laut pada tahun 2018. Salah satu desa di kecamatan tersebut yaitu Desa Batu Tungku dengan produktivitas tertinggi pada tahun 2018. Sehingga pengembangan usahatani tanaman jagung terutama jagung hibrida masih perlu perhatian, agar tidak mengalami penurunan dan dapat dapat ditingkatkan dalam upaya pemenuhan kebutuhan industri pakan ternak, dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, agar lebih efektif dan efisien dalam manajemen hingga meningkatkan keuntungan petani.

Selanjutnya, untuk pengembangan usahatani jagung perlu mengetahui keuntungan petani diantaranya melalui penelaahan struktrur biaya, penerimaan dan keuntungan dalam bentuk penelitian. Penelitian ini diharapkan sebagai informan mengenai bagaimana struktrur biaya, penerimaan dan keuntungan yang mereka peroleh dari usahatani jagung hibrida sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut. Penelitian ini juga didasari belum terdapatnya data mengenai struktur biaya, penerimaan dan keuntungan terhadap usahatani jagung hibrida di Desa Batu Tungku yang dilakukan, sehingga perlu dilakukan penelitian.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan yang pertama adalah untuk mengetahui struktur biaya usahatani jagung hibrida di Desa Batu Tungku dan yang kedua untuk mengetahui penerimaan dan keuntungan petani dari usahatani jagung hibrida di Desa Batu Tungku.

Kegunaan penelitian ini yang pertama adalah sebagai bahan informasi dan masukan bagi petani jagung hibrida untuk mengelola dan mengembangkan usahanya, yang kedua sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, dan yang ketiga sebagai masukan bagi pihak pemerintah dalam upaya pengembangan usahatani jagung hibrida di Desa Batu Tungku.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batu Tungku, Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 sampai dengan Januari 2020, meliputi persiapan, pengumpulan data, sampai dengan tahap penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini ada dua jenis dan sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang terkait dengan penelitian dalam hal ini petani jagung hibrida melalui wawancara mendalam menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Sedangkan data sekunder adalah tanpa

pengolahan yang didapat dari: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Tanah Laut dan BP3 Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut dan Pemerintahan Desa Batu Tungku.

Metode Penarikan Contoh

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) yaitu dipilihnya Desa Batu Tungku dengan pertimbangan sebagai desa dengan produktivitas tertinggi dalam mengusahakan tanaman jagung di Kecamatan Panyipatan. Populasi petani dalam penelitian ini adalah 197 orang yang mempunyai lahan ≤5 ha.

Dari populasi tersebut sampel dipilih secara *proportional stratified random sampling* menggunakan tabel bilangan sederhana akan diambil yaitu sebanyak 60 orang. Hal ini dkarena pupulasi yang bersifat homogen sehingga, pengambilan sampel sebnyak itu sudah dapat mewakili populasi.

Stratifikasi pada penelitian ini yaitu dengan membuat tingkatan berdasarkan luas lahan yang digunakan petani dalam usahatani jagung hibrida. Tingkatan tersebut menjadi tiga kategori luas lahan dengan kategori luas lahan sempit (<2 ha) sebanyak 30 orang, sedang (≥2 ha sampai dengan <4 ha) 107 orang, dan luas (≥4 ha sampai dengan ≤5 ha) 60 orang. Setelah itu, setiap kategori akan diambil sampel secara proporsional berdasarkan jumlah populasi secara keseluruhan.

Jumlah pengambilan sampel secara proporsional untuk setiap kategori yaitu dengan perhitungan sebagai berikut:
Kategori luas lahan sempit
= 30/197 x 60 = 9,14 = 9 orang
Kategori luas lahan sedang
= 107/197 x 60 = 32,59 = 33 orang
Kategori luas lahan luas
= 60/197 x 60 = 18,27 = 18 orang

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama tentang struktur biaya, maka dengan penggolongan biaya tetap dan variabel. Biaya tetap terdiri dari pajak lahan, sewa lahan dan penyusutan alat pertanian. Rumus yang digunakan dalam perhitungan biaya tetap yaitu:

$$TFC = \Sigma\ IFx\ .\ PFx\ ,\ x = 1 \quad (1)$$

dengan: TFC biaya total tetap usahatani jagung hibrida (Rp)
IFx fisik input tetap ke-x
PFx harga input tetap ke-x (Rp)
x Jenis input tetap, 1, 2, . . . n

Salah satu komponen biaya tetap yaitu biaya penyusutan alat. Cara perhitungan tersebut menggunakan perhitungan metode penyusutan garis lurus, dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Kasim. 2006: 331):

$$D = \frac{Na - Ns}{Up}\ X\ Le \quad (2)$$

dengan: D besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/th)
Na nilai awal barang modal tetap yang sama dengan harga pembelian (Rp)
Ns nilai sisa dari barang modal tetap yang ditaksir sama dengan harganya pada saat tidak diambil manfaat lagi (Rp)
Up umur ekonomis barang modal tetap yang bersangkutan (tahun)
Le lamanya penggunaan efektif barang dimaksud pada cabang usahatani jagung hibrida (bulan)

Selanjutnya, biaya variabel terdiri dari biaya benih, sewa alsintan, biaya tenaga kerja, biaya kapur, biaya pupuk, dan biaya obat-obatan, serta biaya perlengkapan. Rumus yang digunakan dalam biaya variabel yaitu sbb:

$$TVC = \Sigma\ IVx\ .\ PVx\ ,\ x = 1 \quad (3)$$

dengan: TFC biaya total variabel usahatani jagung hibrida (Rp)
IVx fisik input variabel ke-x
PVx harga input variabel ke-x (Rp)
x Jenis input variabel, 1, 2, . . . n

Setelah mengetahui total biaya tetap dan variabel barulah menghitung total biaya dengan cara penjumlahan kedua total biaya tersebut dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \quad (4)$$

Dengan: TC biaya total usahatani jagung hibrida (Rp)

Setelah menyelesaikan perhitungan komponen biaya dan total biaya tetap dan variabel

kemudian disajikan dalam Tabel 1. Tabel 1 menjelaskan mengenai penggolongan biaya yang kemudian dipersentasikan dalam struktur biaya usahatani jagung hibrida. Sehingga diketahui biaya total dan kontribusi setiap komponen biaya pada struktur biaya total usahatani jagung hibrida.

Tabel 1. Struktur biaya usahatani jagung hibrida

Komponen biaya	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Pajak lahan		
Sewa lahan		
Penyusutan alat		
Total biaya tetap		
Benih		
Sewa alsintan		
Tenaga kerja		
Kapur		
Pupuk		
Obat-obatan		
Perlengkapan		
Total biaya variabel		
Biaya total		100,00

Untuk menjawab tujuan kedua mengenai keuntungan usahatani yaitu dengan penerimaan dan keuntungan. Penerimaan usahatani jagung hibrida perhitunganya mempergunakan rumus:

$$TR = Y. Py \quad (5)$$

dengan: TR *total revenue* (pendapatan kotor total) jagung hibrida (Rp)
Y jumlah produksi usahatani jagung hibrida dalam bentuk pipil basah (Kg)
Py harga jagung hibrida (pipil) per kilogram (Rp)

Untuk mengetahui keuntungan usahatani jagung hibrida yang merupakan selisih penerimaan dikurangi total biaya, dengan rumus:

$$\Pi = TR - TC \quad (6)$$

dengan: Π keuntungan usahatani jagung hibrida (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Usahatani Jagung Hibrida

Penyelenggaraan usahatani jagung hibrida di Desa Batu Tungku Kecamatan Panyipatan adalah bersifat komersil dengan menggunakan sistem pola khusus yaitu usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani saja. Kemudian menurut organisasinya, yakni usaha individu yang berarti seluruh proses usahatani dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya. Dengan banyak sampel 60 orang responden didapatkan luasan lahan sampel yaitu seluas 171 ha, sehingga usahatani jagung hibrida di Desa Batu Tungku per usahataninya rata-rata luasnya adalah 2,85 ha. Setiap pembahasan perhitungan dan data yang ada merupakan rata-rata dari perhitungan sampel responden dan luas lahan tersebut.

Biaya

Dalam penyelengaraan usahatan salah satu faktor yang sangat penting adalaha biaya. Faktor tersebut menentukan keberhasilan maupun kegagalan usahatani yang dilakukan mengingat apakah usahatani tersebut menguntungkan atau merugikan. Komponen biaya dalam penyelenggaraan usahatani jagung hibrida ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang akan diuraikan dibawah ini.

Biaya Tetap. Biaya yang relatif tidak berubah jumlahnya, dan terus dikeluarkan tanpa memperhatikan produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Pada usahatani ini, biaya tetap terdiri dari sewa lahan, pajak lahan, dan penyusutan alat pertanian.

Pajak lahan. Pajak lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani karena kepemilikan tanah dan adanya manfaat atas pengelolaan tanah tersebut. Biaya pajak atas lahan tanah pertanian jagung di Desa Batu Tungku sama. Besarannya yaitu Rp10.000/ha pertahun. Sehingga biaya rat-rata yang dikeluarkan untuk membayar pajak lahan per usahatani Rp14.250/mt (Rp5.000/ha/mt).

Sewa lahan. Sewa lahan adalah balas jasa yang dilakukan oleh petani jagung hibrida kepada pemilik lahan karena lahan telah digunakan untuk usahataninya. Sewa lahan dilakukan selama satu tahun namun dalam perhitungan kali ini yaitu hanya diambil satu musim tanam (mt) atau setengah tahun. Pembayaran sewa lahan bisa dilakukan didepan maupun dibelakang tergantung kesepakatan petani dengan pemilik lahan. Sewa lahan terjadi karena petani tidak mempunyai lahan, selain itu karena ingin memperluas skala usahataninya. dapat diketahui bahwa sewa lahan berkisar dari Rp1.000.000 sampai Rp2.500.000/ha/mt. Besar

kecilnya biaya sewa tergantung dengan tingkat kesuburan lahan dan dekat dengan rumah/akses jalan. Semakin subur dan dekat dengan rumah/akses jalan maka biaya sewa lahan akan semakin besar. Dari penelitian ini diketahui bahwa rata-rata biaya sewa lahan di Desa Batu Tungku mayoritas sebesar Rp500.000/ha/mt dengan persentase 93,33% dari total populasi dan persentase terendah 1,67% dengan biaya sewa lahan Rp1.000.000/ha/mt dan Rp1.250.000/ha/mt. Dengan biaya rata-rata sebesar Rp1.529.167/usahatani/mt (Rp536.550/ha/mt).

Biaya penyusutan alat. Penyusutan alat dapat diartikan sebagai pengalokasian harga suatu alat pertanian selama masa kegunaannya dengan metode garis lurus. Karena manfaat peralatan pertanian menurun setiap waktunya, maka timbulah biaya ini. Peralatan pertanian jagung hibrida di Desa Batu Tungku terdiri dari cangkul, parang, arit dsb. Untuk mengetahui lebih jelasnya biaya penyusutan alat tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

jagung hibrida di Desa Batu Tungku yaitu terdiri dari biaya benih, biaya sewa alsintan, biaya tenaga kerja, biaya kapur, biaya pupuk, dan biaya pestisida serta perlengkapan. Lebih jelasnya akan diuraikan pada penjelasan berikutnya.

Biaya benih. Biaya benih merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian benih jagung hibrida. Pada penelitian ini biaya benih sebenarnya adalah nol rupiah. Ini dikarenakan benih berasal dari program pemerintah dan tidak diperjualbelikan. Namun karena harus diperhitungkan maka harga taksiran pun disesuiakn dengan harga pasaran yang ada dengan merek sejenis. Harga benih tersebut berkisar dari Rp35.000-50.000/kg. Keperluan jumlah benih setiap petani berbeda-berbeda dari 48,45-57 kg/usahatani, tergantung dengan luasan lahan yang diusahakan. Selain itu, benih yang mereka tanam mereknya berbeda-beda mereknya yaitu BISI 2, BISI 18, dan BISI 222, serta BISI 228. Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa rata-rata penggunaan benih

Tabel 2. Rata-rata biaya penyusutan peralatan petani jagung hibrida di Desa Batu Tungku

Jenis alat dan mesin	Unit	Harga awal (Rp/unit)	Harga akhir (Rp/unit)	Umur ekonomis (tahun)	Lama pemakaian (tahun)	Nilai penyusutan (Rp/mt)
Cangkul	0,55	80.000	0	5	0,5	4.400
Parang	1,00	150.000	0	5	0,5	15.000
Arit	2,37	73.167	0	5	0,5	17.333
Hand Sprayer	1,00	315.000	106.667	5	0,5	20.833
Ember	2,25	11.083	0	2	0,5	6.208
Alat tanam (otok)	0,77	1.416.667	500.000	5	0,5	70.667
Jarum	1,57	2.000	0	2	0,5	783
Gerobak tangan	0,22	405.000	100.000	5	0,5	7.000
Linggis	0,03	80.000	0	10	0,5	133
Hand traktor	0,03	25.000.000	10.000.000	10	0,5	25.000
Terpal	3,25	250.000	0	5	0,5	81.250
Jumlah	13,03	27.782.917	10.706.667	59	5,5	248.608

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan peralatan di Desa Batu Tungku rata-rata sebesar Rp248.608/ usahatani (Rp87.231/ha). Penyusutan terbesar terjadi pada peralatan terpal, dimana 32,68% biaya penyusutan peralatan per usahatani berasal dari penyusutan alat tersebut. Selanjutnya yang terendah yaitu linggis hanya 0,05% dari total biaya penyusutan per usahatani.

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel pada usahatani

sebesar 56,55 kg/usahatani (19,84 kg/ha). Rata-rata biaya benih untuk per usahatani yaitu Rp2.724.917 dengan rata-rata perhektar Rp950.552. Dengan alokasi tersebut diharapkan petani dapat lebih selektif dalam pemilihan benih yang berkualitas agar tidak berdampak pada hasil panen yang akan datang.

Sewa alsintan. Sewa alsintan merupakan biaya yang diserahkan oleh petani kepada pemilik alsintan. Alsintan yang sering disewa petani yaitu untuk proses pengolahan lahan seperti pembersihan, pembajakan, dan penggaluran lahan pada penelitian ini yaitu traktor roda 4. Alat ini merupakan faktor penunjang dalam

berusahatani. Sedangkan petani yang tidak menyewa alsintan akan ada perhitungan biaya pada proses pengolahan tanah dan penyusutan alat dan mesin berupa linggis dan traktor roda 2. Rata-rata biaya sewa alsintan di Desa Batu Tungku biaya rata-rata per usahatani sebesar Rp2.270.000/mt (Rp796.491/ha/mt). Besar kecilnya biaya sewa tergantung dengan keperluan dan jarak dari penyedia jasa traktor serta dengan keperluan yang mendesak (mengejar masa tanam/musim hujan). Penggunaan alsintan untuk penggaluran/pelarikan lahan akan mengeluarkan biaya sebesar Rp855.000-1.425.000/usahtani/mt. Sedangkan pengolahan lahan sempurna maka biayanya mencapai 2,85-4,275 juta (Rp/ha/mt).

Biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk pembayaran tenaga kerja (TK) yang digunakan selama berusahatani jagung hibrida berlangsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Rata-rata biaya tenaga kerja per usahatani petani jagung hibrida di Desa Batu Tungku

Kegiatan	HOK	Biaya (Rp)
Penyemprotan gulma I	1,33	168.333
Pengolahan tanah	2,18	90.000
Penyemprotan gulma II	0,72	111.667
Pemupukan dasar	7,38	738.333
Penanaman	9,88	1.017.500
Penyulaman	1,00	100.000
Penyiangan I	2,45	251.667
Pemupukan I	4,63	608.333
Pemupukan II	7,28	100.000
Penyiangan II	2,55	270.000
Pengendalian HPT	0,08	13.000
Penebangan	4,65	558.000
Pemanenan	37,17	4.476.033
Pengangkutan	8,47	1.706.992
Jumlah	89,76	10.209.858

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata penggunaan TK 89,76 HOK/usahatani (31,46/ha) dengan rata-rata biaya Rp10.209.858/usahatani (Rp3.582.406/ha). Alokasi terbesar yaitu TK dan biaya terletak pada TK pemanenan yang mencapai 41,41% dari total TK dan 36,40% dari biaya total TK keseluruhan. Sedangkan alokasi penggunaan TK terkecil pada pemeliharaan untuk pencegahan dan pemberantasan HPT yaitu hanya 0,09% dari total penggunaan TK dengan biaya 0,11% dari total biaya TK keseluruhan. Sehingga modal yang ada akan banyak terserap penggunaannya pada proses pemanenan. Hal ini dikarenakan pemanenan masih dilakukan secara manual atau menggunakan tenaga kerja manusia. Sehingga diharapkan suatu saat dapat digunakan mekanisasi saat pemanenan untuk menekan biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung hibrida. Sebagaimana yang sudah diterapkan di daerah Lampung.

Biaya kapur. Biaya kapur biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian kapur pada pemupukan dasar usahatani jagung hibrida. Penggunaan pupuk per usahatani sebesar 33,83 kg dengan harga rata-rata 1062/kg, biaya pupuk untuk per usahatani Rp35.917 (Rp12.259/ha).

Biaya pupuk. Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian untuk pemupukan dasar, pertama dan kedua pada usahatani jagung hibrida. Pupuk yang dibeli terdiri dari pupuk organik maupun pupuk anorganik. Selanjutnya, pupuk organik yang dibeli yaitu pupuk kandang yang berasal dari kotoran ayam petelur atau ayam pedaging. Sedangkan pupuk anorganik terdiri dari urea, NPK, SP-36 dan ZA. Lebih jelasnya mengenai biaya pupuk dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata biaya penggunaan pupuk per usahatani petani jagung hibrida di Desa Batu Tungku

Jenis pupuk	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya Rp)
Organik	15.516,67	437	6.783.833
Anorganik	2.626,67	2.195	5.765.258
Jumlah	18.143,33	2.632	12.549.092

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan data yang disajikan Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pupuk bagi petani jagung hibrida sebesar Rp12.549.092/usahatani (Rp4.428.260/ha). Dari alokasi penggunaan pupuk kandang/organik mencapai 85,52% dengan biaya 54,06% dari total biaya yang dikeluarkan pupuk. Sehingga alokasi biaya pembelian akan lebih besar ke pupuk organik daripada pupuk anorganik.

Biaya obat-obatan. Obat-obatan digunakan untuk mengatasi gulma, hama, dan penyakit tanaman. Obat-obatan yang digunakan petani

masih berupa obat-obatan kimiawi, baik itu berupa herbisida maupun insektisida. Penggunaan obat-obatan berfungsi mengurangi kerusakan tanaman usahatani yang disebabkan oleh rumput-rumput liar yang tumbuh ataupun dari tanaman jagung yang tumbuh tidak pada tempatnya, serangan hama burung dan semut, dan penyakit pada tanaman tersebut. Adapun rata-rata biaya obat-obatan petani jagung di Desa Batu Tungku dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata biaya obat-obatan per usahatani petani jagung hibrida di Desa Batu Tungku

Obat-obatan	Jumlah satuan (liter, kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)
Herbisida	17,68	85.622	1.513.800
Insektisida	0,18	243.056	43.750
Jumlah	17,86	328.678	1.557.550

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan pestisida sebesar 17,86 satuan (liter,kg)/usahatani 6,26 satuan (liter,kg)/ha dengan biaya pestisida yang dikeluarkan petani jagung sebesar Rp1.557.550,00/usahatani (Rp546.509/ha).

Biaya perlengkapan. Biaya perlengkapan adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian perlengkapan seperti tali rafia dan karung yang digunakan saat panen. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa rata-rata biaya perlengkapan yang dikeluarkan bagi petani jagung sebesar 442,82 unit Rp1.160.975,00/usahatani (Rp407.359,65/ha). Sehingga biaya perlengkapan berbanding lurus dengan jumlah produksi jagung hibrida.

Biaya Total

Biaya total merupakan Jumlah dari keseluruhan biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel yang dikeluarkan saat usahatani berlangsung. Adapun rata-rata biaya total petani jagung di Desa Batu Tungku dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata biaya total petani jagung hibrida di Desa Batu Tungku per usahatani

Biaya total	Nilai (Rp)
Biaya tetap	1.811.245
Biaya variabel	32.594.343
Jumlah	34.405.588

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6, menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel lebih besar dibanding biaya tetap dimana rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani sebesar Rp34.405.588/usahatani (Rp12.072.136/ha). menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel lebih besar dibanding biaya tetap usahatani jagung hibrida dengan biaya tetap yang dikeluarkan hanya 5,26% dari keseluruhan rata-rata total biaya usahani jagung hibrida di Desa Batu Tungku.

Struktur Biaya

Struktur biaya usahatani jagung berfungsi untuk mengetahui persentase secara keseluruhan dari setiap komponen biaya usahatani jagung hibrida. Adapun struktur biaya usahatani jagung hibrida dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Struktur biaya usahatani jagung hibrida di Desa Batu Tungku per usahatani

Komponen biaya	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Pajak lahan	14.250	0,04
Sewa lahan	1.529.167	4,44
Penyusutan alat	269.579	0,78
Total biaya tetap	1.811.245	5,26
Benih	2.724.917	7,92
Sewa alsintan	2.270.000	6,60
Tenaga kerja	12.296.613	35,74
Kapur	35.197	0,10
Pupuk	12.549.092	36,47
Obat-obatan	1.557.550	4,53
Perlengkapan	1.160.975	3,37
Total biaya variabel	32.594.343	94,74
Biaya total	34.405.588	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7, menunjukkan bahwa dalam berusahatani maka alokasi penggunaan modal terbesar pada biaya pupuk (36,47%) dan alokasi terkecil terletak pada pajak (0,04%). Kemudian perbandingan rata-rata biaya variabel dan biaya tetap 19:1. Sehingga alokasi modal yang ada akan banyak digunakan untuk biaya variabel yaitu 94,74%.

Produksi dan Penerimaan

Produksi usahatani adalah jumlah hasil panen fisik yang dihasilkan oleh petani dari usahatani jagung hibrida. Sedangkan penerimaan usahatani yakni nilai fisik dari hasil panen yang diperoleh dari usahatani dikalikan dengan nilai jual per unit. Penerimaan usahatani ini juga dapat dikatakan sebagai pendapatan kotor

karena belum dikurangi biaya produksi. Artinya semakin banyak hasil panen maka semakin besar pula nilai penerimaan yang diterima petani. Penelitian ini penerimaan diperhitungkan dalam satu kali musim tanam, pada periode tanam bulan September sampai Desember 2018 dengan rata-rata luas lahan tanam yang di usahatanikan oleh petani yakni 2,85 ha. Harga jual jagung pipil cukup bervariasi mulai dari sebesar Rp1.400-3.150/kg. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa rata-rata produksi jagung jagung hibrida sebesar 17.623,33 kg/usahatani (6.183,63 kg/ha). Rata-rata penerimaan yang diterima petani per usahatani sebesar Rp42.399.167 (Rp14.876.901/ha). Dengan harga yang bervariatif, penerimaan akan dipengaruhi oleh produksi yang ada, sehingga diharapkan petani dapat meningkatkan produksinya untuk menaikkan penerimaan.

Keuntungan

Keuntungan usahatani merupakan selisih antara nilai seluruh penerimaan yang diperoleh oleh petani dengan semua total biaya yang telah dikeluarkan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi usahatani. Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani yang diterima petani jagung hibrida Rp42.399.167/usahatani (Rp14.876.901/ha) dengan rata-rata biaya total yang dikeluarkan Rp34.405.588/usahatani (Rp12.072.136/ha), sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh petani masing-masing sebesar Rp7.993.578/usahatani (Rp2.804.764/ha).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur biaya usahatani jagung hibrida di Desa Batu Tungku terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rincian per usahatani untuk rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar 5,26% yang terdiri dari dari: pajak lahan (0,04%), sewa lahan (4,44%), penyusutan alat (0,78%), kemudian biaya variabel sebesar 94,74% yang terdiri dari: benih (7,92%), sewa alsintan (6,60%), tenaga kerja (35,74%), kapur (0,10%) pupuk (36,47%), obat-obatan (4,53%), dan perlengkapan (3,37%). Sehingga rata-rata biaya variabel lebih besar dibandingkan dengan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan dengan perbandingan 19:1 dari rata-rata biaya total yang dikeluarkan.
2. rata-rata penerimaan usahatani yang diterima petani jagung hibrida Rp42.399.167/usahatani (Rp14.876.901/ha) dengan rata-rata biaya total yang dikeluarkan Rp34.405.588/usahatani (Rp12.072.136/ha), sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh petani masing-masing sebesar Rp7.993.578/usahatani (Rp2.804.764/ha).

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang diberikan adalah:

1. Kepada petani jagung hibrida di Desa Batu Tungku agar dapat meminjam modal ke KUR karena bunganya yang lebih rendah, menyimpan sementara hasil panen hingga pada saat harga naik baru dijual, memilih benih dengan lebih selektif, menggunakan pestisida sesuai dengan petunjuk pemakaian agar tepat sasaran dan ramah lingkungan meningkatkan kualitas hasil panen dengan menjual jagung sesuai dengan kadar air yang ditetapkan pabrik.
2. Kepada Dinas Pertanian agar dapat memberikan dukungan berupa pengadaan traktor roda empat dengan biaya perawatan/penyewaan yang terjangkau oleh petani, sehingga membantu waktu tanam bisa tepat waktu sehingga dapat melakukan 2 kali penanaman dan tidak kekeringan. Selain itu, dapat mengadakan alat mesin panen agar dapat menekan biaya yang dikeluarkan oleh petani.
3. Kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian disarankan melakukan penelitian seberepa pengaruh masing-masing faktor-faktor produksi terhadap usahatani jagung hibrida di Desa Batu Tungku.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2020. Kecamatan Panyipatan dalam Angka 2019. BPS Tanah Laut, Pelaihari.

Kasim, A.S. 2006. Ilmu Usahatani. Fakultas Pertanian Ulm. Banjarbaru.

Paeru, R.H. & T.Q. Dewi. 2017. Panduan Praktis Budidaya Jagung. Penebar Swadaya, Jakarta.

Saragih. B. 2001. Posisi Strategi Sistem Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia. Departemen Pertanian, Jakarta.